

BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PERILAKU

2.1.1. Perilaku

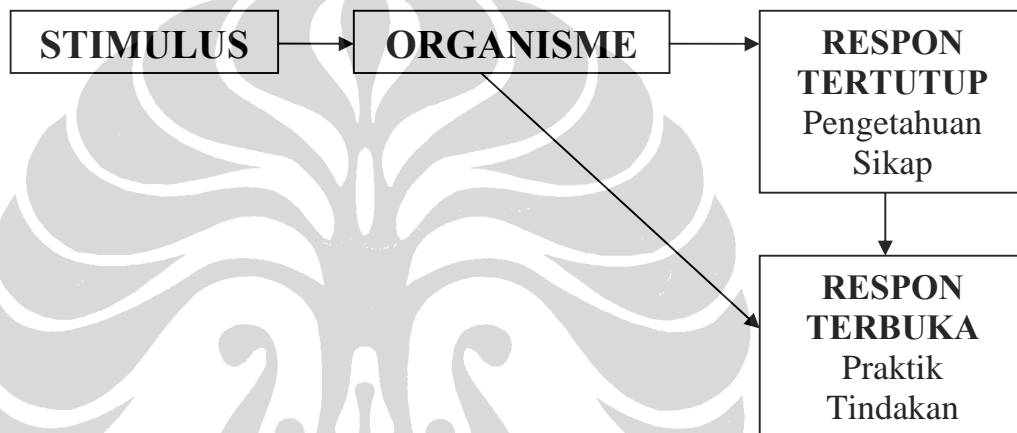
Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007) perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Secara biologis, perilaku adalah sesuatu kegiatan/aktivitas organisme yang bersangkutan, aktivitas manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, seperti tertawa, berjalan, dan sebagainya.
- Aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain (dari luar), misalnya berfikir, berfantasi, bersikap, dll.

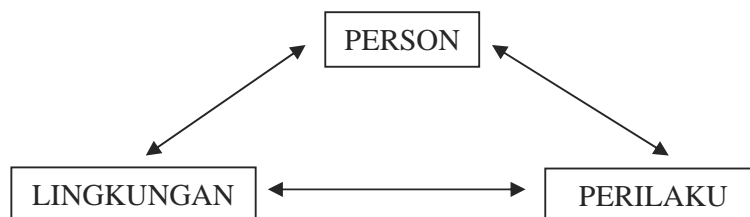
Menurut Skinner seorang ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses : Stimulus → Organisme → Respon, sehingga teori Skinner ini sering disebut sebagai teori S-O-R. Dimana setiap makhluk hidup pasti selalu dalam proses "melakukan sesuatu" terhadap lingkungannya, selama melakukan proses tersebut makhluk hidup akan menerima stimulan-stimulan yang menggugah. Stimulan ini berdampak pada meningkatnya proses terjadinya perilaku. Sebuah perilaku pasti akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuan. Berdasarkan teori ini, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua , yaitu :

a. Perilaku Tertutup (covert behavior), dimana perilaku terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati secara langsung dari luar. Respon seseorang tersebut masih terbatas dalam bentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

b. Perilaku Terbuka (overt behavior), dimana perilaku terjadi jika respon Elain dari luar. Respon berbentuk tindakan nyata, dalam bentuk kegiatan atau dalam bentuk praktik. Berikut ini bagan teori S-O-R menurut Skinner :



Sedangkan menurut Bandura (1977) dalam buku Komunikasi Untuk Kesehatan dan Perubahan perilaku (Graeff, Judith' 1996), mengatakan bahwa lingkungan merupakan tempat seseorang membentuk dan mempengaruhi perilakunya. Menurutnya dalam teori pembelajaran sosial, lingkungan memang membentuk perilaku, namun perilaku juga membentuk lingkungan. Ia menyebutkan konsep ini sebagai determinisme resiprokal. Dimana terjadi hubungan/interaksi antara lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang.



Setiap orang akan mengalami proses observasi, dimana ia akan melihat pengalaman orang lain, dan proses tersebut akan mempengaruhi orang dalam berperilaku. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, bila kita melihat sebuah perilaku, maka kemampuan kita “meniru” perilaku tersebut menjadi bertambah. Bandura membagi proses pemahaman menyelami orang lain menjadi empat tahap, yaitu : Memperhatikan model, Mengingat apa yang telah diobservasi, Meniru perilaku dan Reinforcement perilaku. (Boeree, George. Personality Theories. 2007)

2.1.2. PERILAKU SEKSUAL

Perilaku seksual sering diasosiasikan semata-mata dengan terjadinya hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan, yaitu terjadinya penetrasi vagina dan ejakulasi. Pengertian seperti ini terlalu simplistik, karena sesungguhnya perilaku seksual mencakup segala bentuk ekspresi yang dilakukan seseorang, mulai dari hubungan heteroseksual, homoseksual, sampai beragam teknik dan gaya seperti sex oral, anal atau masturbasi untuk mencapai kepuasan seksual, baik secara biologis maupun psikologis (Finklet et al 1981 dalam Frahidhina'01)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini beragam, mulai dari perasaan tertarik, hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual, secara wajar antara lain :

- Masturbasi atau onani : suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka penyaluran hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi.

- Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut. (www.e-psikologi.com)

Menurut Kinsey (1995) dalam Kurniawan (2000) perilaku seksual dibagi menjadi 4 tahapan, tahapan yang lebih tinggi akan didahului oleh tahapan sebelumnya. Tahapan tersebut antara lain :

- Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- Berciuman (*kissing*), mulai dari berciuman singkat sampai berciuman bibir dengan memainkan lidah pasangannya (*deep kissing*).
- Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
- Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*), melakukan penetrasi penis ke dalam vagina.

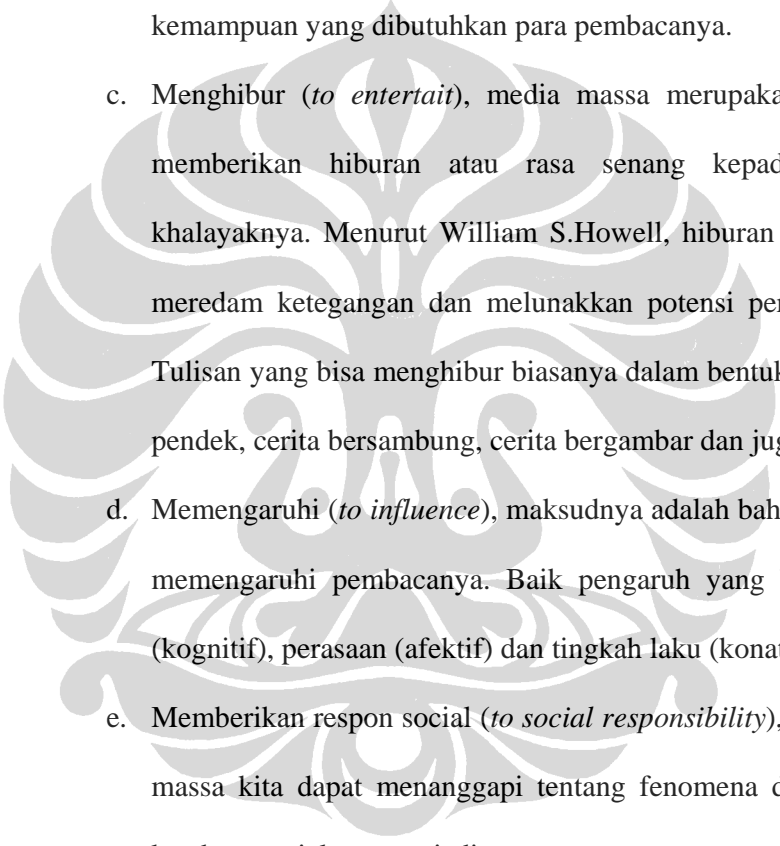
Kinsey juga mengatakan bahwa kategorisasi atau tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan jika seseorang pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir dan perilaku seksual berat jika seseorang pernah melakukan perilaku seksual meraba dada/alat kelamin pasangan, saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan, oral seks dan melakukan hubungan seksual (*intercourse*). (Yunita, 2003)

Dampak dari perilaku seksual itu sendiri bermacam-macam, mulai dari dampak psikologi sampai dampak fisik. Secara psikologis sebagian dari perilaku seksual seperti berciuman, petting, oral seks atau bahkan berhubungan seksual (*intercourse*) yang dilakukan sebelum menikah akan menimbulkan rasa bersalah, depresi, marah dan agresi. Apalagi menurut beberapa penelitian bahwa berhubungan seks bisa menimbulkan ketagihan dan jika itu sudah terjadi seseorang akan merasa gelisah jika tidak melakukannya, tentu hal ini berbahaya bagi remaja. Sedangkan dampak psikososial yang timbul akibat perilaku seksual ini antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada remaja yang hamil sebelum menikah, ditambah lagi tekanan dari masyarakat yang mencela, dan masih banyak masalah lain yang timbul menyertai kehamilan di usia muda yang belum waktunya. Secara garis besar jika perilaku seksual remaja tidak dijaga maka angka perilaku seks bebas akan meningkat, seiring dengan itu akan timbul peningkatan angka KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), aborsi, pernikahan dini atau bahkan angka kematian remaja akibat bunuh diri. (www.e-psikologi.com)

2. 2. MEDIA MASSA

2. 2. 1. Media Massa

Media massa (Sudarman,2008) merupakan media yang diperuntukkan untuk massa. Dalam ilmu jurnalistik, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga dengan istilah pers. Secara psikologis, massa adalah orang yang memiliki perhatian terhadap sesuatu hal yang sama, misalnya massanya majalah Gadis adalah remaja puteri. Media massa terdiri dari dua jenis, yaitu media cetak seperti majalah, Koran, tabloid, dll, dan media elektronik yang terdiri dari televisi, radio, internet, dll. Secara umum, fungsi dari media massa adalah sebagai berikut :

- 
- a. Menginformasikan (*to inform*), maksudnya bahwa media massa merupakan tempat untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa atau hal penting yang perlu diketahui khalayak.
 - b. Mendidik (*to educate*), tulisan atau visualisasi di media massa dapat mengalihkan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, membentuk watak dan dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan para pembacanya.
 - c. Menghibur (*to entertain*), media massa merupakan tempat yang dapat memberikan hiburan atau rasa senang kepada pembacanya atau khalayaknya. Menurut William S.Howell, hiburan bisa digunakan untuk meredakan ketegangan dan melunakkan potensi pertentangan atau friksi. Tulisan yang bisa menghibur biasanya dalam bentuk karangan khas, cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar dan juga puisi.
 - d. Memengaruhi (*to influence*), maksudnya adalah bahwa media massa dapat memengaruhi pembacanya. Baik pengaruh yang bersifat pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan tingkah laku (konatif).
 - e. Memberikan respon social (*to social responsibility*), dengan adanya media massa kita dapat menanggapi tentang fenomena dan situasi social atau keadaan social yang terjadi.
 - f. Penghubung (*to linked*), dimana media massa dapat menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara perseorangan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Misalnya ketika terjadi busung lapar yang melanda suatu daerah, dengan adanya media yang menginformasikan keadaan tersebut maka bencana tersebut dapat teratasi.

2. 2. 2. Teori Efek Media Massa

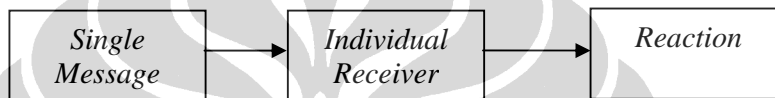
Adanya interaksi antara media massa dan manusia merupakan suatu bentuk komunikasi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan disebut sebagai komunikasi massa. Setiap proses komunikasi maka tentunya akan menghasilkan suatu efek tertentu sesuai dengan stimulus yang diberikan. Efek itu sendiri adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri audiens (penerima pesan), sebagai akibat dari keterpaan pesan-pesan melalui media. David Berlo mengklasifikasikan efek atau perubahan ini ke dalam tiga kategori, yaitu : perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku nyata. Ketiga jenis perubahan itu biasanya tidak selalu berlangsung secara berurutan.

Efek media massa dapat pula mengubah perilaku nyata pada individu atau khalayak. Larson Otto Nathan membagi efek perilaku nyata menjadi dua, yaitu : efek yang menggerakkan dan menonaktifkan perilaku nyata, berikut ini penjelasan lebih lanjutnya :

- a. Efek yang menggerakkan perilaku nyata merujuk pada khalayak yang yang mengerjakan sesuatu sebagai konsekuensi penerimaan pesan-pesan di media massa.
- b. Efek penonaktifan merujuk kepada sikap yang telah dimiliki, sebaliknya khalayak melakukan sesuatu bukan sebagai konsekuensi dari penerimaan pesan-pesan di media massa. (Wiryanto, 2004)

Dalam hal pemaparan materi pornografi melalui media massa, media massa termasuk dalam lingkungan diluar individu. Dimana antara media massa dengan individu akan terjadi interaksi komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebuah proses komunikasi antara individu dengan media massa tentunya

akan menimbulkan efek-efek tertentu khususnya terhadap perilaku individu tersebut. Sehubungan dengan itu maka Dennis McQuail menjelaskan bagaimana efek media massa tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia khususnya dalam hal perilaku. Sebuah proses efek media terhadap kehidupan seseorang dapat dilihat dari dua sisi, pertama dilihat dari sisi waktu efek itu berpengaruh dan yang kedua dilihat dari bagaimana bentuk kesengajaan efek itu ada dimasyarakat. Pengaruh efek media secara mikro dapat membentuk perilaku individu. Dennis kemudian menjelaskan teorinya tersebut dalam model berikut ini, yaitu stimulus-respon (S-R) :



Single message adalah stimulus yang diberikan atau dipancarkan oleh media massa tertentu. Kemudian stimulus tersebut diterima oleh individu, dan pada akhirnya individu akan memberi reaksi terhadap stimulus tersebut dalam bentuk perilaku. (Bungin.2001)

Selain teori dari Dennis seperti yang tertulis diatas, ada lagi teori peniruan yang memandang individu secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya. Kita membandingkan perilaku kita dengan perilaku orang yang diamati, yang berfungsi sebagai model . Komunikasi massa menampilkan beberapa model untuk ditiru khalayaknya. Media cetak mungkin menyajikan pikiran dan gagasan yang lebih jelas dan mudah dimengerti. Media piktoral seperti televisi, film, dan komik secara dramatis mempertontonkan perilaku fisik yang mudah dicontoh. Melalui televisi, orang meniru perilaku idola mereka. Teori penirulah yang dapat menjelaskan mengapa media massa begitu berperan dalam menyebarkan mode-berpakaian, berbicara, atau berperilaku tertentu lainnya (Rachmat,1985)

2. 3. PORNOGRAFI

2. 3. 1. Pornografi

Pornografi berasal dari kata Yunani, yaitu *Porne* (yang berarti pelacur) dan *Graphe* (yang berarti tulisan atau gambar). Jadi aslinya kata pornografi menunjuk pada segala karya baik dalam bentuk tulisan atau gambar yang melukiskan pelacur. (Armando, 2004)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan/tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi. Sedangkan menurut HB. Jassin (1994), pornografi adalah setiap tulisan/gambar yang ditulis/di gambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual. (Lesmana, 1995)

Menurut Bungin (2001) bahwa disadari atau tidak, pornografi adalah gairah seksual yang dibangkitkan dengan stimulus internal maupun eksternal seperti gambar yang menampilkan tubuh wanita/pria tanpa busana atau hanya menutupi batas kemaluan dan dada saja, gambar ciuman dalam konteks yang merangsang, adegan *petting* atau seksual *intercourse*, berita pemerkosaan, informasi kemaluan dan tubuh, berita hubungan seksual diluar nikah.

Menurut Hurlock (1999), anak-anak saat ini tidak luput dari banjir seks melalui media massa, semua media massa baik media cetak seperti buku, komik, majalah, maupun media elektronik seperti televisi, film, video, yang menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks. Anak sebelas tahun terpaku menatap tayangan vcd milik pedagang kaki lima di pasar parung. Ia kelihatan asik menonton goyang erotis perempuan penyanyi dangdut yang memakai baju minim. Tak lama kedua temannya datang menghampiri untuk megajaknya pergi, tetapi ternyata kedua temannya tadi malah ikut menonton vcd tersebut. Entah apa yang ada dibenak mereka, dan kejadian

tersebut bukan lagi menjadi kejadian luar biasa di Indonesia, sejak peredaran pornografi meluas bak kacang goreng. Di setiap keramaian atau pasar pasti ada yang menjual vcd pornografi, baik secara terang terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Indonesia adalah negara pornografi kedua setelah Rusia. (www.adilnews.com)

Media-media yang disebut sebagai media pornografi sangat bervariasi, dari mereka yang cenderung menampilkan perempuan dengan pakaian mini, sampai media yang menampilkan adegan-adegan seronok, bahkan beberapa diantaranya menampilkan adegan seksual. Artikel-artikel yang diberikapun rentangnya sangat lebar, ada media yang menyajikan informasi secara elegan, namun ada juga cerita-cerita yang sekedar mengeksploitasi nafsu birahi. (www.bkkbn.go.id)

2.3.2. Dampak Pornografi

Meluasnya peredaran pornografi di masyarakat tentu saja meresahkan, karena sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa dampak peredaran pornografi membahayakan bagi siapa pun yang melihatnya, terutama anak-anak dan remaja yang sedang dalam masa perkembangan. Penyair Taufik Ismail menyamakan dampak pornografi dengan dampak narkoba. Ia melihat adanya kesamaan sifat, yaitu adiktif. Orang akan ketagihan bila mengkonsumsi materi pornografi, sama seperti narkoba, pornografi juga menyerang otak. (www.adilnews.com)

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil pemotretan yang dilakukan oleh Mary Anne Layden (Direktur Program Psikopatologi dan Trauma Seksual, Univ Pennsylvania, AS) melalui Positron Emission Tomografi (PET), terlihat jelas bahwa seseorang yang tengah menikmati gambar porno mengalami proses kimia dalam otak sama dengan orang yang tengah menghisap kokain. Dampak akut pornografi ternyata lebih jahat ketimbang kokain karena pengaruh kokain dalam tubuh bisa dihilangkan dengan detoksifikasi. Adapun materi pornografi sekali terekam dalam otak, *image*

pornografi akan mendekam dalam otak selamanya. Tak satupun data yang memperlihatkan keuntungan mengonsumsi gambar-gambar porno.

Pecandu pornografi cenderung mengalami ejakulasi dini, disfungsi ereksi dalam kehidupan seksual nyatanya. Terlalu lama bercengkerama dengan fantasi seks non alami seperti *cybersex* membuat mereka kesulitan ketika mesti berhadapan dengan manusia nyata. Pornografi melambungkan ekspektasi soal kenikmatan seksual pada saat yang sama mereka kehilangan pengalaman seks riilnya. (http://terbangkelangit.multiply.com/journal/item/97/Candu_Pornografi)

Banyaknya tayangan bermuatan seksual dalam video klip, majalah, televisi, dan film membuat remaja melakukan aktifitas seks secara sembarangan. Tidaklah mengherankan ketika semakin maraknya kasus pemerkosaan terhadap anak-anak dibawah umur oleh anak seusia SMP, semakin menjamurnya video adegan-adegan panas siswa-siswa SMU, seperti kasus cianjur (melakukan seks di dalam kelas, yang turut melibatkan guru), dan masih banyak lagi kasus-kasus lain. Menurut Jane Brown, ilmuwan dari Universitas North Carolina, “semakin banyak remaja disuguhi eksploitasi seks di media, mereka akan semakin berani mencoba seks diusia muda.” (www.grelovejogja.wordpress.com)

Dr. Victor. B. Cline, Psikologi Klinis dari Universitas UTAH, yang merupakan seorang psikiater yang menangani banyak pasien yang mengalami masalah akibat keterlibatan mereka dalam mengonsumsi pornografi. Setelah melakukan penelitian selama bertahun-tahun, Cline menyimpulkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi yang mereka jalani selama menjadi konsumen setia pornografi. Tahap-tahap tersebut antara lain :

1. Tahap *Addiction* (Kecanduan).

Sesekali seseorang melihat kemudian menyukai materi cabul (yang bersifat pornografi), maka ia akan mengalami kecanduan. Kalau yang bersangkutan berhenti mengkonsumsinya maka ia akan merasa “gelisah”. Hal ini bisa terjadi pada siapapun termasuk pemuka agama sekalipun. Karena pornografi itu sendiri bisa menyerang siapa saja. Pada tahap ini biasanya pengendalian diri seseorang menjadi berkurang.

2. Tahap *Escalation* (Ekshalasi).

Setelah kecanduan dan sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek ekshalasi. Dimana ia akan menjadi kurang puas dengan materi yang biasa dan membutuhkan materi seksual yang lebih sensasional, lebih menyimpang dan lebih liar, hal inilah yang menyebabkan permintaan media pornografi semakin bertambah, dan meningkatkan kadar kepornoan sebuah materi pornografi. Kedua efek ini akan mempengaruhi tingkat perilaku seksual seseorang.

3. Tahap *Desensitization*.

Pada tahap ini, akan terjadi hilangnya kepekaan moral, dimana ia tidak lagi memiliki kepekaan moral terhadap tayangan-tayangan yang tidak wajar, materi yang tabu, yang menjijikkan, immoral, perlahan-lahan akan terlihat biasa, yang berakibat pada ketidaksensitifan terhadap wanita korban kekerasan seksual, dalam kata lain akan menganggap perilaku kekerasan dalam berhubungan seksual atau pemerkosaan merupakan hal wajar dan bukan kriminalitas.

4. Tahap *Act-Out*

Pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seksual yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan kecenderungan pecandu pornografi akan kesulitan dalam menjalin hubungan seks dengan penuh kasih dengan pasangannya.

Berdasarkan tahap-tahap di atas dapat disimpulkan bahwa pornografi memiliki efek jangka panjang bagi konsumennya. Bayangkan jika anak-anak dan remaja sudah terbiasa mengonsumsi materi pornografi sejak usia dini. Namun efek negatif tersebut bukan berarti tidak berlangsung pada orang dewasa. (Armando, 2004)

2.3.3. Pornografi di Media dan Perilaku Seksual

Seiring dengan perkembangannya remaja mulai bereksplorasi dengan diri, dan dalam masalah seksualitas sering kali remaja bingung dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Karena ketika remaja memasuki masa puber, remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, dan sudah memiliki kemampuan reproduksi. Kesalahan yang sering terjadi adalah dengan keingintahuannya yang tinggi terkadang remaja mencoba hal-hal baru dalam konteks perilaku seksual dan biasanya dilakukan bersama dengan pacarnya / pasangan lawan jenisnya dengan alasan sama-sama ingin tahu bagaimana rasanya. Perilaku / aktifitas seksual dalam berpacaran sudah menjadi hal biasa bagi mereka sehingga sudah menjadi pola pacaran yang biasa dilakukan. (kompasonline.com)

Merebaknya perilaku seksual pada remaja tidak terlepas dari hal-hal yang membangkitkan hasrat seks, yang menjadi dorongan hasrat antara lain dipengaruhi oleh media visual seperti film, video dan blue film (Fedyani, 1999). Menurut Wijaya (2001), kemudahan mengakses berbagai sumber pornografi itu bisa berpengaruh pada perilaku remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munijaya tahun 1993,

ada empat media informasi yang paling sering dimanfaatkan oleh remaja yaitu film, poster, koran, dan selebaran. Film pornografi merupakan media yang paling sering dimanfaatkan oleh remaja pria (Yunita,2005). Sedangkan pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Laksmiyati (1999) pada remaja Bali mengemukakan bahwa sebanyak 77,2% pria pernah menonton film porno.

Kondisi hormonal menyebabkan remaja menjadi peka terhadap rangsangan seksual berupa visual, sentuhan, audiovisual seperti membaca bacaan yang romantis, melihat alat kelamin lawan jenis, sehingga mendorong munculnya perilaku seksual. Perkembangan hormonal yang dipacu oleh paparan media yang makin mengandung rasa ingin tahu remaja, mengakibatkan remaja berkeinginan untuk berekspresi dalam aktivitas seksual. (Imran,2000)

Menurut hasil penelitian Fedyani tahun 1999, materi pornografi bukan sesuatu yang tabu bagi remaja, melainkan suatu dorongan untuk mengetahui lebih jauh. Materi pornografi mendorong remaja bereksperimen dan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Salah satu wujud perilaku remaja yang berkaitan dengan pornografi adalah pacaran yang semakin bebas.

2.3.4. Frekuensi Paparan Pornografi

Menurut Bungin (2001), berita dan gambar pornografi di media cetak dapat dilihat dan dibaca berulang kali. Sesuai dengan pendapat tersebut, Dwidjyo dan Werthan dalam Lesmana (1995), mengatakan bahwa jika seseorang terlalu sering mendapatkan eksposur pornografi, ia akan cepat dirangsang untuk melakukan tindakan-tindakan kongkrit. Dalam bahasa sehari-hari, bahwa ketahanan seseorang akan “jebol” kalau terus-menerus disugahi pornografi.

Bila seseorang mengonsumsi MMSM (materi yang menonjolkan seks di media) sesekali, dampaknya tidak terlalu besar. Yang menjadi masalah adalah bila

seseorang terdorong untuk terus-menerus mengkonsumsi MMSM, yang akan mengakibatkan dorongan untuk menyalurkan hasrat sekspun menjadi besar (www.bkkbn.go.id,2000). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNIKA Atmajaya Jakarta menyatakan bahwa 49 remaja dari 558 siswa SMU, SLTP, dan SMK terbukti sering melakukan hubungan seks dengan teman sebayanya setelah menonton film porno bersama. Salah satu stasiun televisi swasta juga pernah menayangkan kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh sekelompok oknum pelajar SLTP dan SLTA secara beramai-ramai di wilayah Jawa Timur, dari hasil pemeriksaan petugas diketahui bahwa perilaku tersebut akibat seringnya nonton VCD Porno (Goggle.com).

2.4. REMAJA

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja, sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada usia belasan (15-18 tahun) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. (www.e-psikologi.com)

Menurut Nurzein et al (1984), secara populer masa remaja disebut sebagai periode usia belasan, adolesensia awal antara 10-14 tahun, adolesensia pertengahan antara 15-19 tahun, dan adolesensia akhir adalah antara 20-24 tahun. Sedangkan menurut Gunarsa (1981) pengelompokan terhadap perkembangan remaja adalah awal 12-14 tahun, remaja 15-17 tahun dan remaja lanjut 18-21 tahun.

Sarlito (2001) mengatakan bahwa remaja adalah merupakan tahap ke-IV masa perkembangan, yang termasuk ke dalam masa formal-operasional, dimana seseorang sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis. Pada tahap ini remaja bisa

memperkirakan apa yang mungkin terjadi dan bisa mengambil kesimpulan dari suatu pertanyaan.

Menurut Adri Murni, M.Psi (www.univrab.ac.id) masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa atau para ahli psikologi sering menyebutnya dengan masa *strum and drand* atau masa topan dan badai, karena pada masa ini terjadi goncangan jiwa sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja baik dalam bentuk perubahan fisik, perubahan psikologis, social dan kognitif. Dengan adanya perubahan tersebut, emosi remaja menjadi relatif tidak stabil, sehingga sangat mudah terkena pengaruh lingkungan terutama teman sebaya dan media. Pada masa ini juga ditandai dengan meningkatnya minat remaja pada masalah seksual, karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat, yang ditandai dengan perkembangan alat kelamin primer (menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki) dan perkembangan sekunder seperti tumbuhnya bulu pubis, jakun, melebarnya ukuran pinggul, dll. Seiring dengan adanya perkembangan fisik ini maka hormon pun berkembang dan dapat mempengaruhi dorongan seksual pada remaja yang akhirnya akan mendorong mereka melakukan berbagai macam perilaku seksual. Fakta menunjukkan hampir sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan karena selain kurangnya pendidikan seks akibat penabuan masalah seks, hal itu juga disebabkan karena maraknya peredaran media pornografi yang menjadi media pencarian pengetahuan yang salah oleh remaja. Banyak dari remaja yang mencari pengetahuan seks melalui media tersebut, padahal itu merupakan hal yang salah.

Perkembangan fisik ini biasanya diiringi dengan perubahan psikologis, dan perkembangan psikologis yang paling menonjol antara lain :

- Emosi yang sangat fluktuatif (mudah berubah).

- Suka melamun dan sering bertentangan dengan keluarga.
- Mempunyai rasa ingin tahu yang besar dalam segala hal.
- Cenderung memperhatikan penampilan.
- Mudah terpegaruh oleh lingkungan, terutama teman sebaya dan media massa.

Selain perbedaan psikologi yang terjadi pada remaja, ada juga perbedaan mendasar yang terjadi antara remaja laki-laki dan perempuan antara lain :

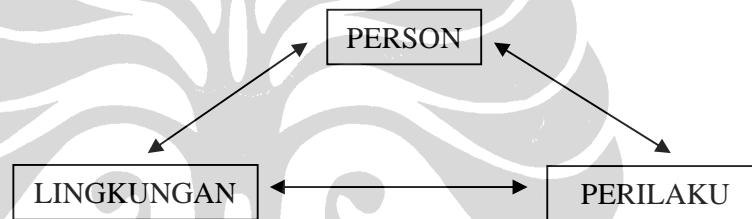
- Laki-laki bersifat aktif memberi, melindungi dan menolong., ingin memberontak dan mengeritik, suka meniru perbuatan orang yang dipujanya dan minatnya tertuju kepada hal-hal yang abstrak.
- Remaja perempuan memiliki sifat suka dilindungi dan ditolong, ingin dicintai dan menyenangkan hati orang lain, tidak ingin meniru, dan lebih bersikap pasif.

Dari perkembangan psikologis dan perbedaan sifat diatas di atas jelas terlihat bahwa remaja rentan tererumus dalam hal-hal negatif yang berasal dari media seperti vcd, internet, majalah dan media lainnya yang berbau pornografi. Dalam penelitian ini mengambil batasan remaja menurut nurzein (1984) dimana remaja yang menjadi sasaran penelitian adalah remaja yang masuk ke dalam masa adolensia pertengahan yaitu 15-19 tahun, karenas siswa SMU kelas IX-XI berusia antara 15-18 tahun.

BAB. 3

KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

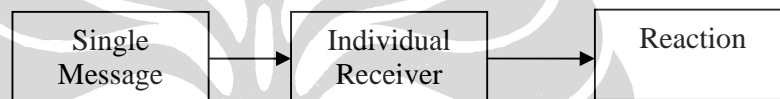
Menurut Bandura (1977) dalam buku Komunikasi Untuk Kesehatan dan Perubahan perilaku (Graeff, Judith' 1996), mengatakan bahwa lingkungan merupakan tempat seseorang membentuk dan mempengaruhi perilakunya. Menurutnya dalam teori pembelajaran sosial, lingkungan memang membentuk perilaku, namun perilaku juga membentuk lingkungan. Dimana terjadi hubungan/interaksi antara lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang seperti bagan dibawah ini.



Setiap orang akan mengalami proses observasi, dimana ia akan melihat pengalaman orang lain, dan proses tersebut akan mempengaruhi orang dalam berperilaku. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, bila kita melihat sebuah perilaku, maka kemampuan kita “meniru” perilaku tersebut menjadi bertambah. Bandura membagi proses pemahaman menyelami orang lain menjadi empat tahap, yaitu : Memperhatikan model, Mengingat apa yang telah diobservasi, Meniru perilaku dan Reinforcement perilaku.

Dalam hal pemaparan materi pornografi melalui media massa, media massa termasuk dalam lingkungan diluar individu atau dalam kata lain dapat disebut stimulus dari luar. Dimana antara media massa dengan individu akan terjadi interaksi komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebuah proses komunikasi

antara individu dengan media massa tentunya akan menimbulkan efek-efek tertentu khususnya terhadap perilaku individu tersebut. Sehubungan dengan itu maka Dennis McQuail menjelaskan bagaimana efek media massa tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia khususnya dalam hal perilaku. Sebuah proses efek media terhadap kehidupan seseorang dapat dilihat dari dua sisi, pertama dilihat dari sisi waktu efek itu berpengaruh dan yang kedua dilihat dari bagaimana bentuk kesengajaan efek itu ada dimasyarakat. Pengaruh efek media secara mikro dapat membentuk perilaku individu. Dennis kemudian menjelaskan teorinya tersebut dalam model berikut ini, yaitu stimulus-respon (S-R) :

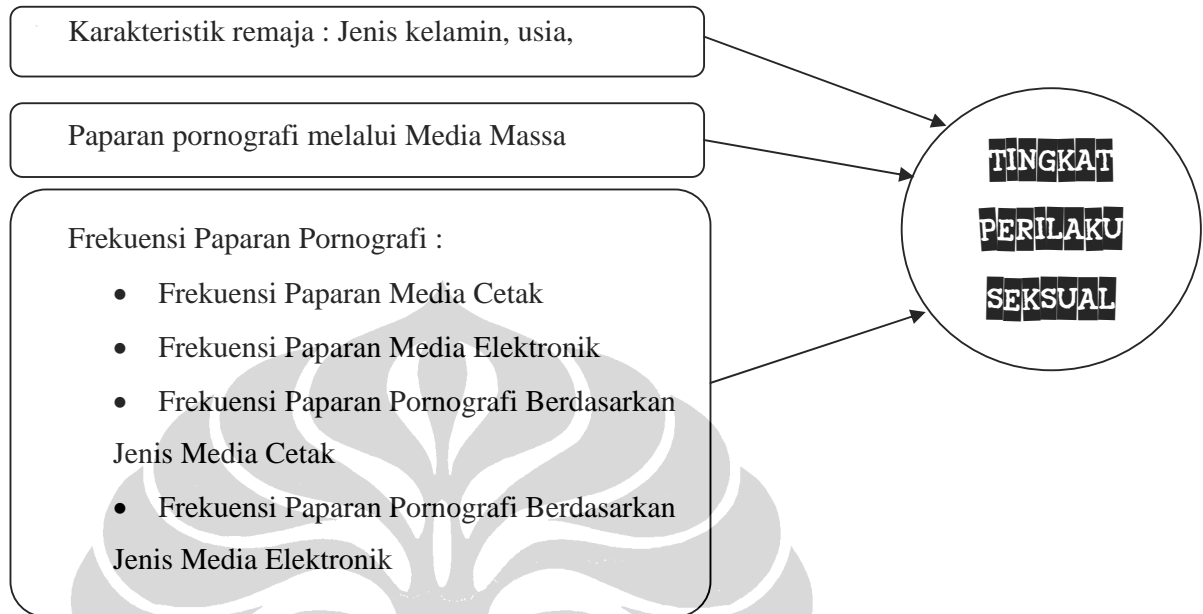


Single message adalah stimulus yang diberikan atau dipancarkan oleh media massa tertentu. Kemudian stimulus tersebut diterima oleh individu, dan pada akhirnya individu akan member reaksi terhadap stimulus tersebut dalam bentuk perilaku. (Bungin.2001)

Berdasarkan uraian diatas dan adanya keterbatasan penulis dalam meneliti kemungkinan variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, maka penulis membuat batasan variabel-variabel pada kerangka konsep seperti di bawah ini, dengan variabel yang diteliti adalah karakteristik siswa, paparan pornografi melalui media massa, frekuensi paparan pornografi melalui media massa (media cetak dan media elektronik) dan frekuensi paparan berdasarkan jenis media cetak dan media elektronik.

**VARIABEL
INDEPENDEN**

**VARIABEL
DEPENDEN**



3.3.Hipotesa

- Ada hubungan antara tingkat perilaku seksual dengan jenis kelamin responden.
- Ada hubungan antara tingkat perilaku seksual dengan usia responden.
- Ada hubungan antara tingkat perilaku seksual dengan paparan pornografi di media massa.
- Ada hubungan antara tingkat perilaku seksual dengan frekuensi paparan pornografi melalui media cetak
- Ada hubungan antara tingkat perilaku seksual dengan frekuensi paparan pornografi melalui media Elektronik.
- Ada hubungan antara tingkat perilaku seksual dengan frekuensi paparan pornografi berdasarkan jenis media cetak
- Ada hubungan antara tingkat perilaku seksual dengan frekuensi paparan pornografi berdasarkan jenis media elektronik

3.4. Definisi Operasional

NO	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	CARA UKUR	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
1.	Tingkat Perilaku Seksual	Semua tindakan yang dilakukan siswa yang mencerminkan aktivitas seksual, seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, berciuman bibir, dll.	Kuesioner	Kuesioner No. V.7	1. Ringan, jika siswa pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman bibir. 2. Berat, jika siswa pernah melakukan perilaku meraba dada/alat kelamin pasangan, menggesekkan alat kelamin, oral seks dan	Ordinal

					berhubungan seksual. (Kinsey' 1995)	
2.	Karakteristik Responden	Ciri-ciri responden yang telah ada dengan sendirinya, yang terdiri dari jenis kelamin dan usia.				
	Jenis Kelamin	Ciri biologis siswa berdasarkan pengamatan dari luar, yang dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.	Kuesioner	Kuesioner No. I.2	1. Perempuan 2. Laki-Laki	Nominal
	Usia	Lamanya responden hidup dalam tahun, sejak lahir sampai saat ini.	Kuesioner	Kuesioner No. I.3	1. ≤ 17 Tahun 2. > 17 Tahun	Ordinal
3.	Paparan Pornografi melalui Media Massa	Riwayat pernahnya siswa terpapar (membaca/melihat /menonton) materi Pornografi dengan sengaja melalui berbagai jenis media massa baik media cetak maupun media	Kuesioner	Kuesioner No. II.1	1. Tidak 2. Ya	Nominal

		elektronik.				
4.	Frekuensi paparan pornografi melalui media massa	Banyaknya pengulangan siswa berinteraksi dengan materi pornografi melalui media massa				
	Frekuensi paparan pornografi melalui media cetak	Banyaknya pengulangan siswa berinteraksi dengan materi pornografi melalui media cetak, seperti majalah, Koran/ Surat Kabar, Komik, Foto/Gambar, dan Novel.	Kuesioner	Kuesioner No. III.3	1. Rendah, jika skor akhir < nilai median. 2. Tinggi, jika skor akhir \geq nilai median.	Ordinal
	Frekuensi paparan pornografi melalui media elektronik	Banyaknya pengulangan siswa berinteraksi dengan materi pornografi melalui berbagai jenis media elektronik, seperti TV, Radio, Video/VCD/DVD, Video Games/Games PC, Internet, Telfon	Kuesioner	Kuesioner No. III.3	1. Rendah, jika skor akhir < nilai median. 2. Tinggi, jika skor akhir \geq nilai median.	Ordinal

		Seks dan Handphone.				
5.	Frekuensi Paparasi Pornografi Berdasarkan Berbagai Jenis Media Cetak dan Media Pornografi	Banyaknya pengulangan siswa berinteraksi dengan materi pornografi melalui berbagai jenis media cetak dan media elektronik.				
	Frekuensi Paparasi Pornografi Melalui Berbagai Jenis Media Cetak	Banyaknya pengulangan siswa berinteraksi dengan materi pornografi melalui berbagai jenis media cetak, seperti :	Kuesioner	Kuesioner No. III.3	1. Rendah 2. Tinggi	Ordinal
	Frekuensi Paparasi	Banyaknya pengulangan siswa	Kuesioner	Kuesioner No. III.3	1. Rendah 2. Tinggi	Ordinal

	Pornografi Melalui Berbagai Jenis Media Elektronik	berinteraksi dengan materi pornografi melalui berbagai jenis media cetak, seperti : 7. TV 8. Radio 9. Video/VCD/DVD 10. Video <i>Games</i> 11. Internet 12. Telfon Seks 13. Handphone				
--	--	---	--	--	--	--

